

## **Pendidikan Anak Usia Dini di Pedesaan: Menelusuri Faktor-Faktor Penentu Orang Tua dalam Menyekolahkan di PAUD**

**Rani Darojah<sup>1</sup>, Urip Tri Wijayanti<sup>2✉</sup>, Raden Sudarwo<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka

<sup>2✉</sup>Pusat Riset Kependudukan, BRIN

### **Abstrak**

*Pendidikan anak usia dini belum sesuai dengan yang diharapkan. Angka partisipasi dan kualitas layanan PAUD di Provinsi Jawa Tengah tergolong menengah. Angka partisipasi PAUD di pedesaan lebih rendah jika dibandingkan di perkotaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui factor-faktor penentu yang berhubungan dengan orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD khususnya di wilayah pedesaan. Jenis penelitiannya kuantitatif dengan menggunakan desain belah lintang. Data yang digunakan merupakan data survei atas evaluasi program BKKBN Provinsi Jawa Tengah yakni SKAP tahun 2019. Sampel responden keluarga adalah semua keluarga yang terdapat pada daftar anggota rumah tangga terpilih. Selanjutnya dilakukan seleksi data dengan kriteria yakni keluarga (ayah atau ibu) memiliki anak usia pra sekolah < 6 tahun di wilayah pedesaan. Berdasarkan hasil seleksi didapatkan sampel sebanyak 859 responden yang berlokasi di 35 kab/kota provinsi Jawa Tengah. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan mereka yang berpendidikan rendah justru lebih banyak menyekolahkan anaknya di PAUD dibandingkan berpendidikan tinggi. Variabel yang berpengaruh yakni jumlah anak usia pra sekolah dalam keluarga. Perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya PAUD pada keluarga dengan pendidikan tinggi.*

**Kata Kunci:** karakteristik demografi; orang tua; pedesaan

### **Abstract**

*Early childhood education in rural areas is lower compared to urban areas. This study aims to identify the determining factors related to parents enrolling their children in early childhood education, particularly in rural areas. The type of research is quantitative with a cross-sectional design. The data used are survey data from the evaluation of the BKKBN program in Central Java Province, namely the SKAP 2019. The sample respondents are all families listed in the selected household member list. Data selection was then carried out with the criteria that the family (father or mother) has a preschool-aged child under 6 years old in rural areas. Based on the selection results, a sample of 859 respondents located in 35 regencies/cities of Central Java Province was obtained. Analysis was conducted univariately and bivariately using chi-square statistical tests with a 5% significance level. The results of the study show that those with lower education levels actually enroll their children in early childhood education more than those with higher education levels. The influencing variable is the number of preschool-aged children in the family. There is a need for socialization about the importance of early childhood education for families with higher education levels.*

**Keywords:** demographic characteristic; rural areas

## Pendahuluan

Pemerintah memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas warga negaranya. Salah satu perwujudannya melalui pendidikan yang di mulai sejak dini, biasa di sebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini disebut sebagai pendidikan pra-sekolah dasar dan diartikan sebagai pendidikan yang diberikan di suatu lembaga pendidikan kepada anak-anak sebelum mereka memasuki sekolah dasar (Owojori & Gbenga-Akanmu, 2021). Pendidikan ini dipahami sebagai pemberian layanan bagi anak sejak usia kehamilan sampai dengan usia 6 tahun (Guerrero & Camargo-Abello, 2023). Lebih lanjut PAUD dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada anak usia 0-6 tahun, dilakukan secara aktif dan kreatif sehingga anak memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang diperlukan dirinya maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Nengsi, 2019). Pendidikan ini ditujukan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun (Etivali & PS, 2019).

Pendidikan anak usia dini memiliki kemanfaatan bagi perkembangan anak (Guerrero & Camargo-Abello, 2023). Sebab usia dini merupakan masa keemasan (golden age), masa dimana segala pertumbuhan dan perkembangan terjadi, sehingga pendidikan anak harus diperhatikan supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Zahrawanny & Fitria, 2019). Selain itu melalui PAUD anak-anak akan mendapatkan kemanfaatan mulai dari anak mau saling membantu dan bermain bersama, anak dapat mengenal dan menghargai perbedaan, anak memiliki tanggung jawab dan rasa percaya diri dan anak memiliki keterampilan sosial (Dewi, 2017);(Anwar&Azizah,2020). Kondisi yang dialami oleh anak pada awal kehidupan mempengaruhi perilaku selanjutnya di masa dewasa (Hasan & Suwarni, 2012). Pada aspek sosial, PAUD mampu memberikan nilai tambah dalam membentuk karakter anak dalam hidup di masyarakat yang lebih luas dari pada keluarga (Wahyono et al., 2023). Pada negara-negara industri keberadaan PAUD menjadi hal yang sangat penting karena membantu orang tua terutama anak yang orang tuanya bekerja (Petitclerc et al., 2017). Anak yang telah mengikuti PAUD dengan waktu minimal 3 bulan ternyata mampu mencapai tugas-tugas perkembangan anak sepenuhnya yaitu perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan perkembangan bahasa (Septiani et al., 2016). Peningkatan kualitas program PAUD akan menghasilkan persentase anak usia lima tahun siap sekolah yang lebih besar (Venter, 2022). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa mendaftarkan anak pada pendidikan pra-sekolah dasar memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang kelas sosialnya, gender, disabilitas, atau bahkan kondisi geografis (Bouguen et al., 2021). Untuk itu pada negara-negara berpendapatan tinggi serta negara-negara berpendapatan rendah dan menengah menunjukkan bahwa partisipasi dalam program pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap perkembangan anak (Atteberry et al., 2019).

Besarnya manfaat PAUD, maka pemerintah tidak tinggal diam dalam memfasilitasi PAUD. Mulai dari pemerataan PAUD, kemudahan akses, peningkatan SDM tenaga pendidik, sarana prasarana yang mendukung. Lebih lanjut pemerintah menjadikan PAUD sebagai salah satu prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan anak usia dini memiliki standar kompetensi yang didasari oleh perkembangan anak yang menjadikan standar kompetensi dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan anak usia dini (Garnika & Najwa, 2022). Secara nasional ada 189.503 PAUD yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah PAUD sebanyak 27.172, artinya dibandingkan nasional jumlah PAUD di provinsi ini ada sebanyak

0,14 persen dari nasional. Secara persebaran jumlah tersebut sudah tersebar merata di 35 kabupaten/kota yang ada.

Kenyataannya PAUD belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahun 2017/2018 jumlah anak usia dini yang mendapatkan pendidikan mencapai 14.286.756 anak dari jumlah keseluruhan anak usia 3-6 tahun yang berjumlah 19.234.500 anak, itu artinya masih ada sekitar 5 juta lebih anak Indonesia yang belum terlayani kebutuhan pendidikan sejak usia dini atau 34% belum mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini (Zahrawanny & Fitria, 2019). Berdasarkan hasil survei Angka Partisipasi Kasar (APK) anak usia dini yang terdaftar sebagai siswa PAUD di Indonesia masih sangat minim, kesadaran akan pentingnya PAUD terhadap perkembangan anak usia dini belum sepenuhnya tumbuh, penyelenggaraan program PAUD belum terrealisasikan secara sepenuhnya (Nengsi, 2019). Sementara di Provinsi Jawa Tengah di tahun 2022/2023 memiliki APK diatas persentase nasional yakni 55,54 persen (Kementrian Pendidikan, 2023). Walaupun posisi di peringkat keempat, namun prosentase capaiannya belum baik, angka partisipasi dan kualitas layanan PAUD di Provinsi Jawa Tengah tergolong menengah (Nurkolis et al., 2023).

Berbagai faktor menjadi penentu dalam partisipasi anak pada PAUD. Hasil penelitian di Jawa Tengah, menunjukkan bahwa orang tua millennial yang tinggal di pedesaan, berpendidikan tinggi dan bekerja belum banyak berpartisipasi menyekolahkan anaknya di PAUD (Darojah et al., 2022). Rendah dan tingginya angka partisipasi PAUD karena anak PAUD masih tergantung pada orang tuanya (Nurkolis et al., 2023). Disisi lain kemudahan orang tua menjangkau sekolah bagi anak-anaknya menentukan angka partisipasi PAUD (Rohmani, 2020). Secara umum, rendahnya pendapatan, rendahnya pendidikan ibu dan memiliki lebih dari satu anak berhubungan dengan berkurangnya menyekolahkan anak di PAUD (Petitclerc et al., 2017). Pemberdayaan orang tua siswa sangat penting demi keberhasilan PAUD, namun belum banyak yang berhasil, padahal partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan anak dalam sekolah (Suharyat et al., 2023).

PAUD di wilayah pedesaan memiliki tantangan tersendiri. Angka partisipasi PAUD di pedesaan lebih rendah jika dibandingkan di perkotaan karena faktor kurangnya pengetahuan akan pentingnya PAUD (Nurkolis et al., 2023). Anak-anak dari rumah tangga miskin dan anak-anak dari daerah pedesaan cenderung tidak mengikuti PAUD (Raikes et al., 2023). Partisipasi orang tua baru sebatas menyekolahkan anak dilembaga PAUD terdekat, hal ini dikarenakan jarak geografis, sosialisasi, ketersediaan waktu, status ekonomi, tingkat pendidikan orang tua dan persepsi mereka tentang urgensi PAUD (Mulia & Kurniati, 2023). Hasil survei beberapa daerah pedesaan dan daerah tertinggal di Tiongkok menemukan bahwa perkembangan kognitif anak-anak pedesaan tertinggal dibandingkan anak-anak perkotaan (Li et al., 2017). Selain itu terdapat juga kesenjangan kehadiran di prasekolah antara anak-anak perkotaan dan pedesaan (Zheng et al., 2021). Lebih lanjut, manfaat pendidikan prasekolah bagi anak-anak di pedesaan relatif rendah karena buruknya kualitas layanan dan pendidikan yang diberikan oleh taman kanak-kanak di pedesaan (Luo et al., n.d.).

Untuk itu penelitian ini bertujuan mengetahui factor-faktor penentu yang berhubungan dengan orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD khususnya di wilayah pedesaan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini belum banyak dilakukan, apalagi dikaji dari sisi demografi sosial orang tuanya. Sehingga bisa dilakukan langkah intervensi lebih terarah pada keluarga yang tepat sasaran.

## Metodologi

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan desain belah lintang. Data yang digunakan merupakan data survei atas evaluasi program BKKBN Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, yakni Survei Kinerja Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) tahun 2019 provinsi Jawa Tengah. Survei ini memiliki persetujuan dari Tim Peninjau Etik melalui surat dari Ketua Tim Peninjau Etik nomor 454/LB.02/H4/2019 dan Pelaksanaan survei didasarkan pada peraturan Kepala BKKBN nomor 11/2018. Gambaran jelas mengenai penelitian tertuang pada gambar 1.



**Gambar 1. Alur Penelitian**

Alur penelitian ini dimulai dengan mengambil sampel, tahap ini dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama memakai daftar desa atau kelurahan lengkap dengan klasifikasi perkotaan/perdesaannya. Kedua menghasilkan daftar kluster di desa/kelurahan terpilih, terakhir mengambil sampel rumah tangga terpilih berdasarkan hasil listing rumah tangga yang dibuat oleh enumerator dengan mendata satu per satu ke rumah sasaran pada kluster terpilih. Kemudian sebanyak 35 rumah tangga dipilih dari setiap kluster dengan menggunakan teknik sistematik random sampling yang dilakukan dengan mendaftarkan seluruh rumah tangga (listing) oleh pencacah/pewawancara pada cluster terpilih, sehingga total menghasilkan sebanyak 3.395 rumah tangga. Tahap selanjutnya pada rumah tangga terpilih didata jumlah keluarga yang menempatinnya. Berdasarkan hasil pengumpulan didapatkan sampel responden keluarga sebanyak 3.620 keluarga. Sehingga sampel responden keluarga adalah semua keluarga yang terdapat pada daftar anggota rumah tangga terpilih. Selanjutnya dilakukan seleksi data dengan kriteria dalam penelitian ini yakni keluarga (ayah atau ibu) yang memiliki anak usia pra sekolah < 6 tahun yang tinggal di wilayah perdesaan. Berdasarkan hasil seleksi didapatkan 859 responden. Instrument sebagai alat pengumpulan datanya yaitu kuesioner keluarga SKAP 2019. Tahap terakhir analisis data, analisis dilakukan secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi 5%.

Variabel terikat dalam penelitian ini menyekolahkan anak di PAUD. Menyekolahkan anak di PAUD dibagi menjadi dua kategori yakni ya dan tidak. Kemudian variabel bebasnya meliputi jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, jenjang pendidikan dan jumlah anak usia pra sekolah. Jenis kelamin digolongkan menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan, pekerjaan terbagi bekerja dan tidak bekerja. Status perkawinan digolongkan menjadi menikah dan cerai hidup/mati. Jenjang pendidikan meliputi tinggi dan rendah, tinggi terdiri dari SMA sampai perguruan tinggi sementara rendah bagi mereka yang hanya tamat SD sampai SMP. Jumlah anak usia pra sekolah terbagi dua memiliki 1 anak dan 2 anak, penggolongan ini berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden hanya memiliki paling banyak 2 anak usia pra sekolah.

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi beberapa variabel, antara lain jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, pendidikan dan jumlah anak usia pra sekolah yang dimiliki dalam keluarga responden. Secara umum jenis kelamin responden berjenis kelamin perempuan ( 51 %), bekerja (64,5 %), menikah (98,8 %), pendidikan rendah (68,2 %) dan dalam satu keluarga lebih dari separoh responden hanya memiliki 1 anak usia pra sekolah ( tabel 1).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	421	49
perempuan	438	51
Pekerjaan		
Tidak bekerja	305	35,5
Bekerja	554	64,5
Status Perkawinan		
Menikah	849	98,8
Cerai hidup/mati	10	1,2
Pendidikan		
Rendah	586	68,2
Tinggi	273	31,8
Jumlah anak usia pra sekolah (< 6 tahun)		
1 anak	769	89,5
2 anak	90	10,5
Total	859	100

Karakteristik orang tua di pedesaan yang menyekolahkan anaknya di PAUD menurut jenis kelamin didominasi oleh perempuan (29,7 %), untuk laki-laki persentasenya tidak terpaut jauh hanya selisih 0,8 % lebih tinggi pada perempuan, artinya laki-lakipun sudah memiliki wawasan yang baik tentang pentingnya memulai pendidikan anak menyekolahkan anaknya di PAUD. Pada sisi pekerjaan lebih banyak bekerja ( 38,9 %), status menikah ( 57,9 %), pendidikan rendah ( 39,3 %) dan memiliki 1 anak usia pra sekolah ( 50,5 %).

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistic menunjukkan tidak semua karakteristik keluarga di wilayah pedesaan di Provinsi Jawa Tengah, mempengaruhi keputusan untuk menyekolahkan anaknya di PAUD. Dari empat variabel independent hanya satu variabel yang memiliki nilai  $P < 0,005$  yakni variabel jumlah anak usia pra sekolah (< 6 tahun) dalam keluarga, artinya variabel tersebut signifikan.

**Tabel 2. Faktor Penentu Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD**

Variabel	Anak di sekolahkan di PAUD				Jumlah		P value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin	173	20,1	248	28,9	421	49	0,838
Laki-laki	183	21,3	255	29,7	438	51	

perempuan							
<u>Pekerjaan</u>							
Tidak bekerja	136	15,8	169	19,7	305	35,5	0,165
Bekerja	220	25,6	334	38,9	554	64,5	
<u>Pendidikan</u>							
Rendah	248	28,9	338	39,3	586	68,2	0,444
Tinggi	108	12,6	165	19,2	273	31,8	
<u>Jumlah anak</u>							
<u>usia pra</u>							
<u>sekolah (&lt; 6</u>	335	39	434	50,5	769	89,5	0,000
<u>tahun)</u>	21	2,4	69	8	90	10,5	
1 anak							
2 anak							
Total	356	41,4	503	58,6	859	100	

Karakteristik orang tua di pedesaan yang menyekolahkan anaknya di PAUD menurut jenis kelamin didominasi oleh perempuan (29,7 %). Perempuan disini artinya mereka yang berstatus sebagai ibu. Ibu merupakan sosok yang paling erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak, dan merupakan prediktor utama sumber daya dalam keluarga (Jackson et al., 2017). Selain itu ibu memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik (Thabita et al., n.d.). Ibu juga merupakan tauladan yang akan memberikan contoh baik bagi anak-anaknya. Lebih lanjut seorang ibu akan berperan aktif untuk menstimulasi dan mengarahkan anaknya (M. Syukri Azwar Lubis, 2021). Dalam masa depan anak ibu, berperan sebagai tenaga pendidik, membimbing dan mengevaluasi anaknya, ibu sebagai penjaga fisik, ibu memfasilitasi dalam menyiapkan dana pendidikan dan keterampilan anak untuk masa depannya; dan ibu sebagai teladan anaknya dalam beragama, berbicara, bertindak, dalam pengaturan uang, dan dalam menyayangi anaknya (Surahman & Bengkulu, n.d.). Termasuk dalam pendidikan, ibu akan memberikan yang terbaik bagi anaknya, salah satunya melalui pendidikan pada usia dini. Mereka paham betul akan kemanfaatan dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya. Untuk itu peran pendidikan ibu lebih besar dibandingkan pendidikan ayah dalam pengambilan keputusan pendidikan (Ulfa & Djamiluddin, 2023).

Hasil uji statistik menunjukkan variabel jenis kelamin tidak berhubungan dengan keputusan menyekolahkan anaknya di PAUD. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga tidak signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak usia dini (Darojah et al., 2022; Takerubun & Marsisno, 2021). Keluarga lengkap maupun keluarga tunggal tidak ada perbedaannya dalam keputusan menyekolahkan anak di PAUD. Sebab pada orang tua tunggal khususnya orang tua tunggal ibu yang mampu melakukan pengasuhan dengan keterampilan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun, pola asuh yang diterapkan akan berdampak pada kebiasaan, keterampilan interaksi, dan kemandirian anak dalam keluarga (Anggraini et al., 2019).

Pada sisi pekerjaan, secara umum keputusan menyekolahkan anaknya di PAUD pada keluarga di pedesaan didominasi oleh keluarga yang bekerja, selain itu semakin banyak orang tua yang bekerja semakin banyak keputusan untuk menyekolahkan anak di PAUD. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kesibukan ibu di luar rumah membuat keputusan untuk menitipkan anaknya pada lembaga pendidikan sejak usia

masih balita, sehingga peluang anak sekolah dini yang ibunya bekerja lebih besar dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Hendajany et al., 2021). Lebih lanjut salah satu faktor yang berkontribusi dalam kemandirian anak adalah status ibu bekerja (Takwin Machmud, 2023). Selain itu perlu dukungan dari orang tua dengan pelibatan mereka pada kelas parenting, namun kegiatan tersebut juga mengalami hambatan dalam penentuan waktu karena banyak orang tua yang bekerja dan mempunyai kesibukan sehingga mengakibatkan ketidak kehadiran mereka (Baroroh et al., 2020). Salah satu persoalan pada ibu bekerja adalah ketidakmampuan dalam pembagian waktu (Wijayanto et al., 2022).

Hasil uji statistik menunjukkan variabel pekerjaan tidak berhubungan dengan keputusan menyekolahkan anaknya di PAUD. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa variabel ibu bekerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap seluruh tingkat pendidikan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin besar pula pengaruh ibu bekerja terhadap tingkat partisipasi pendidikan anaknya apa lagi selama pandemi, pengaruh ibu bekerja terhadap tingkat pendidikan anak menunjukkan dampak yang lebih besar (Nur Asrofi et al., 2023). Lebih lanjut faktor budaya dan ekonomi seperti pendapatan orang tua dan status pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan rumah tangga untuk menyekolahkan anaknya ke prasekolah (Job Mainye et al., n.d.). Status pekerjaan orang tua erat kaitannya dengan kesempatan orang tua dalam mengasuh anak dan membayar biaya sekolah (Ulfa & Djamaluddin, 2023).

Pada variabel pendidikan sangat menarik, mereka yang menyekolahkan anaknya di PAUD memiliki pendidikan rendah. Padahal penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persentase anak yang mengikuti PAUD dilihat dari pendidikan ibunya, semakin tinggi pendidikan ibu maka persentase menyekolahkan anak di PAUD semakin besar (Cui et al., 2019; Hendajany et al., 2021). Sebaliknya rendahnya pendidikan ibu ditambah rendahnya pendapatan berhubungan dengan berkurangnya penggunaan layanan PAUD (Petitclerc et al., 2017). Artinya pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu secara umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan anak, Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka semakin besar pula peluang anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, ketika pendidikan ibu rendah, maka peluang anak untuk melanjutkan jalur pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga semakin kecil (Nur Asrofi et al., 2023). Sehingga ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas anak mereka secara menyeluruh dan membantu mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Yu, 2023). Lebih lanjut pendidikan ibu merupakan faktor penting dan krusial dalam menentukan pendapatan serta hasil pendidikan seorang anak (Akram & Pervaiz, 2020). Lebih spesifiknya pendidikan ibu tetap menjadi salah satu prediktor terkuat terhadap kemampuan kosa kata dan matematika anak-anak (Yu, 2023). Bukti global menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor penting dalam menentukan kesehatan anak (Paul et al., 2022). Orang tua yang berpendidikan juga lebih besar kemungkinannya mendapatkan informasi tentang pentingnya PAUD bagi anaknya, sehingga lebih besar kemungkinannya untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD (Ulfa & Djamaluddin, 2023). Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi partisipasi anak, sehingga orang tua yang melek huruf lebih besar kemungkinannya untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah dibandingkan orang tua yang buta huruf (Job Mainye et al., n.d.). Penelitian di Jepang menemukan bahwa anak-anak dengan defisiensi sosial ekonomi didalamnya adalah pendidikan ibu yang rendah akan meningkatkan risiko anak-anak tidak menerima pendidikan sejak dini (Kachi et al., 2020).

Keluarga yang menyekolahkan anaknya di PAUD secara umum hanya memiliki satu orang anak usia pra sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa anak-anak yang tinggal di rumah dengan memiliki lebih banyak saudara kandung, cenderung menggunakan lebih sedikit memiliki waktu mengikuti PAUD atau mulai bersekolah lebih lambat (Gilley et al., 2015). Sejalan dengan itu bahwa saudara kandung sebagai salah satu variabel yang menentukan keputusan PAUD, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki lebih dari 5 (lima) anggota keluarga memiliki kemungkinan 1,33% lebih rendah untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD (Kachi et al., 2020). Sehingga jumlah anak dalam keluarga menjadi factor yang terkait dengan PAUD (Zachrisson et al., 2013). Ini terkait dengan kesibukan orang tua yang harus membagi waktu dan tenaganya dalam merawat anak yang lainnya, karena anak PAUD pada dasarnya masih tergantung pada orang tuanya (Nurkolis et al., 2023).

Hasil uji statistik menunjukkan variabel jumlah anak usia pra sekolah dalam keluarga berhubungan dengan menyekolahkan anak di PAUD, hal ini dibuktikan dengan nilai  $P < 0,005$ . Sehingga semakin sedikit jumlah anak usia pra sekolah pada suatu keluarga, maka semakin besar untuk menyekolahkan anak usia pra sekolahnya ke PAUD. Hal ini terkait dengan dana dan waktu, karena sedikit jumlah anak usia pra sekolah dalam keluarga akan semakin sedikit pembiayaan yang dikeluarkan dan waktu yang luang untuk mengantar maupun menjemput ke PAUD. Apa lagi untuk PAUD di pedesaan yang secara akses memiliki jarak yang jauh dan memerlukan waktu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa memiliki lebih dari satu anak berhubungan dengan berkurangnya memanfaatkan PAUD bagi anak usia pra sekolah (Petitclerc et al., 2017). Jumlah anggota rumah tangga yang semakin sedikit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aksesibilitas anak-anak di Indonesia dalam memperoleh Pendidikan (Perdana, 2015)

## **Simpulan**

Secara umum karakteristik demografi orang tua di pedesaan yang menyekolahkan anaknya di PAUD adalah mereka merupakan ibu-ibu yang bekerja, memiliki anak pra sekolah dengan jumlah satu. Menariknya hasil penelitian ini pada tingkat pendidikan, mereka yang berpendidikan rendah justru lebih banyak menyekolahkan anaknya di PAUD dibandingkan berpendidikan tinggi. Perlu ada penelitian lebih lanjut faktor apa yang melatarbelakanginya dengan melakukan wawancara mendalam kepada mereka yang berpendidikan rendah, berada di pedesaan dan menyekolahkan anak di PAUD. Untuk variabel yang berpengaruh hanya satu variabel yakni jumlah anak usia pra sekolah dalam keluarga. Rekomendasi perlu adanya sosialisasi pentingnya PAUD pada keluarga dengan pendidikan tinggi, agar membuka wawasan mereka dan meningkatkan partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Pusat Penelitian KB dan KS BKKBN, BKKBN Provinsi Jawa Tengah terkait pemanfaatan data SKAP 2019. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Universitas Terbuka dan Kepala Pusat Riset Kependudukan, BRIN yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menulis hasil penelitian ini dalam jurnal.



## Daftar Pustaka

- Akram, S., & Pervaiz, Z. (2020). *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*. 19(4), 879–884. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.04.196>
- Anggraini, H., Amir, A., & Maputra, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2019. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 8, Issue 4). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia*, 2(2), 1–9.
- Atteberry, A., Bassok, D., & Wong, V. C. (2019). The Effects of Full-Day Prekindergarten: Experimental Evidence of Impacts on Children's School Readiness. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 41(4), 537–562. <https://doi.org/10.3102/0162373719872197>
- Baroroh, S. A., Budiartati, E., & Fakhruddin, F. (2020). Implementation of Parenting Education in Early Childhood Education Institutions. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.24168>
- Bouguen, A., Filmer, D., Berkes, J. L., & Fukao, T. (2021). Improving Preschool Provision and Encouraging Demand: Heterogeneous Impacts of a Large-Scale Program. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3967951>
- Cui, Y., Liu, H., & Zhao, L. (2019). Mother's education and child development: Evidence from the compulsory school reform in China. *Journal of Comparative Economics*, 47(3), 669–692. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2019.04.001>
- Darojah, R., Wijayanti, U. T., & Sugiharti, S. (2022). Determinan Faktor Orang Tua Millennial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6035–6044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3382>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Bagi AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19.
- Etivali, A. U. Al, & PS, A. M. B. K. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini . *Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–237.
- Garnika, E., & Najwa, L. (2022). Akreditasi Dalam Rangka Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini . *JpIn: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 207–212.
- Gilley, T., Tayler, C., Niklas, F., & Cloney, D. (2015). Too late and not enough for some children: early childhood education and care (ECEC) program usage patterns in the years before school in Australia. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-015-0012-0>
- Guerrero, A. L., & Camargo-Abello, M. (2023). Teachers' agency in the implementation of an early childhood education policy program in schools in Bogotá, Colombia. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00104-9>
- Hasan, A. B. P., & Suwarni, E. (2012). Policies and Practices for Promoting Multicultural Awareness of Indigenous Early Childhood Education in Indonesia. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 6(1), 63–94. <https://doi.org/10.1007/2288-6729-6-1-63>
- Hendajany, N., Riyadi, D. R., & Suaesih, A. (2021). Dampak Pendidikan Dan Status Bekerja Ibu Terhadap Pengambilan Keputusan Prasekolah Anak Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 475. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.37863>

- Jackson, M. I., Kiernan, K., & McLanahan, S. (2017). Maternal Education, Changing Family Circumstances, and Children's Skill Development in the United States and UK. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 674(1), 59–84. <https://doi.org/10.1177/0002716217729471>
- Job Mainye, M., Charles Benson, O., Benard, M., & Oginga Odinga, J. (n.d.). Influence of Parental Socio-Economic Status on Pre-Schoolers Access to Early Childhood Education in Kenya. In *International Journal of Novel Research in Education and Learning* (Vol. 5). [www.noveltyjournals.com](http://www.noveltyjournals.com)
- Kachi, Y., Kato, T., & Kawachi, I. (2020). Socio-Economic Disparities in Early Childhood Education Enrollment: Japanese Population-Based Study. *Journal of Epidemiology*, 30(3), 143–150. <https://doi.org/10.2188/jea.JE20180216>
- Kementrian Pendidikan, K. R. dan T. (2023). *APK dan APM PAUD, SD, SMP dan SM*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi .
- Li, H., Loyalka, P., Rozelle, S., & Wu, B. (2017). Human capital and China's future growth. *Journal of Economic Perspectives*, 31(1), 25–48. <https://doi.org/10.1257/jep.31.1.25>
- Luo, R., Zhang, L., Liu, C., Zhao, Q., Shi, Y., Rozelle, S., & Sharbono, B. (n.d.). *Behind before they begin: The challenge of early childhood education in rural China*.
- M. Syukri Azwar Lubis, H. S. H. (2021). Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Nengsi, A. W. (2019). Analisis Problematika Anak Usia 3-5 Tahun Belum Mendapatkan Pendidikan di PAUD. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 300–308.
- Nur Asrofi, D. A., Pratomo, D. S., & Pangesty, F. W. (2023). The role of working mothers and mothers' education in children's education during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2242464>
- Nurkolis, N., Muhdi, M., & Yuliejantiningasih, Y. (2023). Urgensi Pengutamaan PAUD dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6313–6326. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4187>
- Owojori, M. G., & Gbenga-Akanmu, T. O. (2021). Government commitments and teaching strategies for effective quality early childhood education in South Western Nigeria. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00090-w>
- Paul, S., Paul, S., Gupta, A. K., & James, K. S. (2022). Maternal education, health care system and child health: Evidence from India. *Social Science & Medicine*, 296, 114740. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114740>
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 279–298. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>
- Petitclerc, A., Côté, S., Doyle, O., Burchinal, M., Herba, C., Zachrisson, H. D., Boivin, M., Tremblay, R. E., Tiemeier, H., Jaddoe, V., & Raat, H. (2017). Who uses early childhood education and care services? Comparing socioeconomic selection across five western policy contexts. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-017-0028-8>

- Raikes, A., Rao, N., Yoshikawa, H., Cahrssen, C., Behrman, J., Cappa, C., Devercelli, A., Lopez Boo, F., McCoy, D., & Richter, L. (2023). Global tracking of access and quality in early childhood care and education. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00116-5>
- Rohmani, N. (2020). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., Khabib, M., Igomh, B., Studi, P., Keperawatan, I., & Kendal, S. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). In *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Vol. 4, Issue 2).
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Januliawati, D., Haryono, P., Muthi, I., & Zubaidi, M. (2023). Tantangan Pemberdayaan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Layanan PAUD Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 406–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3827>
- Surahman, B., & Bengkulu, I. (n.d.). *Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak*.
- Takerubun, C., & Marsisno, W. (2021). Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Papua Barat. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 638–650. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.460>
- Takwin Machmud, M. (2023). Differences in Early Childhood Independence Based on Mother's Employment Status. In *International Journal of Educational Practice and Policy Year* (Vol. 2023, Issue 1).
- Ulfa, Y. B., & Djamaluddin, S. (2023). The Correlation Between Parents' Education And Early Childhood Education Enrolment Decisions. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 53–70. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.11828>
- Venter, L. (2022). A systems perspective on early childhood development education in South Africa. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 16(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s40723-022-00100-5>
- Wahyono, S. D., Rini, H. S., Akhiroh, N. S., Sosiologi, J., Antropologi, D., & Artikel, I. (2023). Paud dan Relasi Antara Orangtua dengan Anak di Dalam Keluarga. In *119 Solidarity* (Vol. 12, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Wijayanto, A., Novitasari, K., & Dewi, A. A. (2022). Problems in Working Mothers in Early Children's Care. *Edukasi*, 16(2), 159–165. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.41563>
- Yu, S. (2023). The Influence of Mothers' Educational Level on Children's Comprehensive Quality. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1264–1272. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4461>
- Zachrisson, H. D., Janson, H., & Nærde, A. (2013). Predicting early center care utilization in a context of universal access. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(1), 74–82. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.06.004>
- Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2019). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. In *Jurnal AUDHI* (Vol. 2, Issue 1).
- Zheng, L., Weng, Q., & Gong, X. (2021). Does preschool attendance affect the urban-rural cognition gap among middle school students? Evidence from China Education Panel Survey. *Journal of Chinese Sociology*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40711-021-00150-1>